

# Kak Andini

Andini Ferlita, nama indah untuk sesosok makhluk cantik yang aku kagumi. Rambut panjang lurus dan hitam berkilau, menjadi ciri khasnya, ditambah dengan hidungnya yang mancung serta kulitnya yang kuning langsung, menjadikannya sosok tercantik di rumah megah ini.

Dulu, aku sempat malu jika harus berjalan atau berada berdekatan dengan kakakku itu. Rasa minder kerap sekali muncul ketika harus bersamanya.

“Apanya yang kurang?” suara manis itu terdengar keluar dari mulutnya ketika suatu saat tanpa aku sadari, aku memundurkan langkahku berjalan bersamanya di sebuah pusat perbelanjaan di Jakarta. Ia menarikku ke toilet, merapikan rambutku yang keriting ini, “Coba lihat di cermin!” ia memintaku setelah menata poniku, “Kau cantik, Dik. Aku kalah cantik denganmu!” serunya.

Dia berhasil membuatku percaya diri lagi, dan buktinya mulai hari itu aku tidak pernah berjalan di belakangnya lagi. Kami jalan berbarengan dan saling bergandengan tangan.

Itulah kakakku, wanita cantik yang ternyata adalah kakak tiriku. Ia diasuh oleh kedua orang tuaku saat usianya baru dua bulan dari sebuah panti asuhan. Tapi, itu tidak penting bagiku,

aku sangat menyayangi permata itu dibandingkan diriku sendiri.

“Dik, ayo ke sini!” ia memboyongku ke kamarnya pada suatu malam, Kak Andini kerap melakukan itu saat Ibu dan Ayah tidak ada di rumah, dan yang terpenting untuk menunjukkan sesuatu kepadaku.

Lampu kamar ia hidupkan, sebuah lampu redup menyala, entah kapan ia mengganti lampu neonnya. Tetapi itu tidak penting.

Mataku terbelalak memandang sesuatu yang sangat indah di hadapanku. “Itu Gunung Bromo,” katanya dengan terus mendorongku jauh masuk ke kamarnya. Aroma cat minyak menyeruak masuk ke dalam hidungku, serta udara sejuk dari pendingin ruangan membelai kulitku lembut. Ketenangan di kamar itu semakin terukir dengan apa yang kakakku tunjukkan. Sebuah lukisan Gunung Bromo yang sangat indah, dengan kabut putih yang menyelimuti beberapa sisi kanvas seakan menimbulkan hawa pegunungan yang dingin. Langit cerah yang menjadi latar, membuat lukisan itu semakin hidup.

Dia menyodorkan sebuah kartu pos bergambar foto puncak Gunung Bromo. Mataku semakin terbelalak, “Mirip banget!” seruku.

Kakak tersenyum lalu mengatakan sesuatu yang gila dan di luar bayanganku, “Doakan ya, Kakak udah daftar ke Institut Seni! Kemarin baru saja Kakak ikut ujian masuknya!”

“Hah?” terus terang aku kaget, Kak Andini bukan sosok yang dibanggakan di keluarga ini, mungkin karena statusnya, ia seperti makhluk buangan. Semenjak aku lahir, dia tidak dianggap lagi. Pengurangan fasilitas menjadi awal dari semuanya. Dan, ini adalah rencana tergilanya, karena Ayah tidak senang ia melukis. Lukisannya pernah dibakar saat ia menunjukkannya pertama kali kepada orang tuaku itu.

Dan, mulai saat itu ia melukis diam-diam, hanya aku yang mengetahuinya.

Aku memang kaget saat mendengar rencananya, tetapi setelah aku pikir sepintas, ia pantas di sana, itu dunianya, itu kebahagiaannya, "Aku yakin Kak An diterima," jawabku dengan menggenggam tangannya.

Aku dan Kak Andini berbeda empat tahun. Keputusan Ayah dan Ibu untuk mengadopsi anak sangat tepat, pancingan psikologis yang ditimbulkan melahirkanku ke dunia ini, tapi tetap Tuhanlah Yang Maha Menentukan.

\*\*\*

"Assalamualaikum...," seruku ketika memasuki pintu rumah yang besar ini. Suasana di rumah sepi, Ayah dan Ibu duduk membisu di ruang tamu. Aku bingung, Ayah sudah pulang kantor siang-siang begini?

Sambil menenteng tas sekolahku, aku hampiri mereka berdua. Aku ulurkan tangan kananku ke Ayah, beliau menyambutnya dan aku mencium tangannya, itu juga yang aku lakukan sama Ibu. Tidak ada senyum di wajah mereka.

Aku duduk di samping Ayah, "Kenapa sih? Kok pada cemberut?" tanyaku manja dan aku benar tidak tahu ada apa. Mata Ayah menatap lurus ke arah sebuah lembaran di meja. Ayah kaget ketika aku mengambil. Aku membaca dengan cepat.

Ternyata sebuah surat penerimaan mahasiswa baru dari sebuah Institut Seni di Jakarta. Kakak diterima di sana, nilai ujiannya tertinggi di daftar sepuluh besar.

*Celaka...!*- aku tersentak. Ini soal Kakak, ia pasti dimarahi karena ini, dan Ayah sama Ibu diam pasti karena ini. Aku lompat dan langsung berlari ke atas menuju kamar Kak Andini.